

PERSEPSI PETANI TERHADAP KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DI DESA TALUMELITO KECAMATAN TELAGA BIRU KABUPATEN GORONTALO

Harisan Ali ^{*)} 1), Wawan Tolinggi ²⁾, Yanti Saleh ²⁾

1) Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

2) Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of farmers perceptions and the level of performance of Agricultural Extension Workers in Talumelito Village, Telaga Biru District, Gorontalo District. The study was conducted in October until November 2017 with a sample of 32 farmers who were members of the farmer group. The research method used is survey method. The data analysis used in that is descriptive analysis with percentage formula and Pearson correlation analysis. The results showed that the perception of farmers based on the aspects of knowledge, attitudes and capabilities to the indicators of agricultural extension workers performance in the category enough with a percentage of 74.7%. While the level of agricultural extension performance seen from the aspect of knowledge, attitude and skill of extension to standard of extension performance indicator based on farmer perception is in very good category with percentage equal to 91%. Furthermore, the results of research on the relationship between farmer perceptions and agricultural extension performance showed a relationship between farmers perceptions (x) with agricultural extension performance (y) with the value of the relationship of 0.509 at the 0.05 error level and included in the category of strong correlation / correlation.

Keywords: *Farmers Perception, Relationship, Extension Workers*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui persepsi petani terhadap kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan; 2) mengetahui hubungan persepsi petani dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan November 2017 dengan jumlah sampel 32 orang petani yang tergabung dalam kelompok tani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan rumus persentase dan analisis Korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) persepsi petani berdasarkan aspek pengetahuan, sikap dan kemampuan terhadap indikator kinerja penyuluh pertanian berada pada kategori cukup dengan nilai persentase sebesar 74,7%. Sedangkan tingkat kinerja penyuluh pertanian dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan kemampuan penyuluh terhadap standar indikator kinerja penyuluh berdasarkan persepsi petani berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 91%. 2) hasil penelitian mengenai hubungan persepsi petani dengan kinerja penyuluh pertanian menunjukkan adanya hubungan antara persepsi petani (x) dengan kinerja penyuluh pertanian (y) dengan nilai hubungan sebesar 0,509 pada taraf kesalahan 0,05 dan termasuk dalam kategori hubungan/korelasi yang kuat.

Kata Kunci: Persepsi Petani, Hubungan, Kinerja Penyuluh

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang berbasiskan pertanian. Hal ini didukung oleh letak negara yang berada di jalur khatulistiwa, dimana curahan sinar matahari diperoleh sepanjang tahun. Pertanian di Indonesia saat ini berkembang lambat, salah satu penyebabnya ialah semakin terbatasnya lahan pertanian di Indonesia, selain itu anggapan masyarakat bahwa bertani ialah pekerjaan kaum kelas bawah juga berperan menghambat perkembangan pertanian di Indonesia, untuk itu dibutuhkan penyuluh sebagai motivator dan rekan dalam membangun pertanian Indonesia, sungguh ironis melihat Indonesia dengan kekayaan alamnya harus mengimpor

bahan pangan dari negara lain. Dapat dikatakan bahwa ada sesuatu yang salah dengan pertanian Indonesia, salah satu faktornya ialah berkaitan dengan kegiatan penyuluhan dan tentu saja melibatkan penyuluh (Deptan, 2009: 8).

Penyuluh pertanian merupakan sarana kebijakan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian dilain pihak, petani mempunyai kebebasan untuk menerima dan menolak saran yang diberikan agen penyuluhan pertanian. Dengan demikian penyuluhan hanya dapat mencapai sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan petani (Ilham, 2010: 1). Penyuluhan

*Alamat Email:

harisanali1995@gmail.com

akan dikatakan berhasil, apabila telah terjadi perubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dari sasaran sehingga akan tercipta kesejahteraan bagi sasaran penyuluhan tersebut. Untuk mendukung terciptanya kegiatan penyuluhan yang berhasil maka perlu dilakukan persiapan sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan. Tidak hanya itu saja, untuk mendukung kegiatan penyuluhan yang berkelanjutan maka perlu dilakukan evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan.

Belum optimalnya peranan penyuluhan pertanian dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat partisipasi petani terhadap penyuluh pertanian sebagai akibat rendahnya mutu pelayanan penyuluhan pertanian. Selain itu lemah dan tidak sistematisnya sistem pendanaan sehingga menjadi salah satu penyebab rendahnya kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Penyuluh pertanian kedepan adalah penyuluh pertanian yang dapat menciptakan dirinya sebagai mitra dan fasilitator petani dengan melakukan peranan yang sesuai antara lain sebagai : penyedia jasa pendidikan (educator), motivator, konsultan (pembimbing), dan pendamping petani khususnya petani usaha jagung (Ban dan Hakwins, 20010: 21)

Agar petani dapat melakukan praktek-praktek yang mendukung usaha tani maka petani membutuhkan informasi inovasi dibidang pertanian. Informasi tersebut dapat diperoleh petani antara lain dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapang) melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian, sehingganya kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian sangat penting. Petani yang lebih sering hadir dalam kegiatan penyuluhan akan lebih banyak berpartisipasi terhadap kegiatan penyuluhan. Partisipasi tersebut dapat berupa menghadiri pertemuan, mengajukan pertanyaan kepada PPL saat pertemuan penyuluhan.

Keberadaan penyuluh pertanian di Kecamatan Telaga Biru dianggap penting oleh masyarakat, diakibatkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penyuluhan tersebut. Masyarakat yang umumnya mengandalkan ilmu bercocok tanam dari nenek moyang mereka mengakibatkan kendala yang serius dalam penyampaian penyuluhan. Hal ini terbukti dengan kurangnya kehadiran beberapa anggota kelompok tani yang diadakan oleh pihak penyuluh di Kecamatan Telaga Biru.

Indonesia adalah negara yang berbasis pertanian. Hal ini didukung oleh letak negara yang berada di jalur khatulistiwa, dimana curahan sinar matahari diperoleh sepanjang tahun. Pertanian di Indonesia saat ini berkembang

lambat, salah satu penyebabnya ialah semakin terbatasnya lahan pertanian di Indonesia, selain itu anggapan masyarakat bahwa bertani ialah pekerjaan kaum kelas bawah juga berperan menghambat perkembangan pertanian di Indonesia, untuk itu dibutuhkan penyuluh sebagai motivator dan rekan dalam membangun pertanian Indonesia, sungguh ironis melihat Indonesia dengan kekayaan alamnya harus mengimpor bahan pangan dari negara lain. Dapat dikatakan bahwa ada sesuatu yang salah dengan pertanian Indonesia, salah satu faktornya ialah berkaitan dengan kegiatan penyuluhan dan tentu saja melibatkan penyuluh (Deptan, 2009: 8).

Penyuluh pertanian merupakan sarana kebijakan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian dilain pihak, petani mempunyai kebebasan untuk menerima dan menolak saran yang diberikan agen penyuluhan pertanian. Dengan demikian penyuluhan hanya dapat mencapai sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan petani (Ilham, 2010: 1). Penyuluhan akan dikatakan berhasil, apabila telah terjadi perubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dari sasaran sehingga akan tercipta kesejahteraan bagi sasaran penyuluhan tersebut. Untuk mendukung terciptanya kegiatan penyuluhan yang berhasil maka perlu dilakukan persiapan sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan. Tidak hanya itu saja, untuk mendukung kegiatan penyuluhan yang berkelanjutan maka perlu dilakukan evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan.

Belum optimalnya peranan penyuluhan pertanian dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat partisipasi petani terhadap penyuluh pertanian sebagai akibat rendahnya mutu pelayanan penyuluhan pertanian. Selain itu lemah dan tidak sistematisnya sistem pendanaan sehingga menjadi salah satu penyebab rendahnya kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Penyuluh pertanian kedepan adalah penyuluh pertanian yang dapat menciptakan dirinya sebagai mitra dan fasilitator petani dengan melakukan peranan yang sesuai antara lain sebagai : penyedia jasa pendidikan (educator), motivator, konsultan (pembimbing), dan pendamping petani khususnya petani usaha jagung (Ban dan Hakwins, 20010: 21)

Agar petani dapat melakukan praktek-praktek yang mendukung usaha tani maka petani membutuhkan informasi inovasi dibidang pertanian. Informasi tersebut dapat diperoleh petani antara lain dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapang) melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian, sehingganya kehadiran

petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian sangat penting. Petani yang lebih sering hadir dalam kegiatan penyuluhan akan lebih banyak berpartisipasi terhadap kegiatan penyuluhan. Partisipasi tersebut dapat berupa menghadiri pertemuan, mengajukan pertanyaan kepada PPL saat pertemuan penyuluhan.

Keberadaan penyuluh pertanian di Kecamatan Telaga Biru dianggap penting oleh masyarakat, diakibatkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penyuluhan tersebut. Masyarakat yang umumnya mengandalkan ilmu bercocok tanam dari nenek moyang mereka mengakibatkan kendala yang serius dalam penyampaian penyuluhan. Hal ini terbukti dengan kurangnya kehadiran beberapa anggota kelompok tani yang diadakan oleh pihak penyuluh di Kecamatan Telaga Biru.

Berdasarkan observasi awal bahwa masalah yang dihadapi penyuluh saat ini yaitu sulitnya mengubah pola pikir petani terhadap pentingnya kegiatan penyuluhan. Sejauh ini penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Telaga Biru sudah melaksanakan kegiatan penyuluhan sesuai dengan standar indikator kinerja penyuluh. Akan tetapi hanya sebagian kelompok tani yang selalu aktif mengikuti penyuluhan tersebut dan masih ada beberapa kelompok tani yang kurang menyadari pentingnya penyuluhan terbukti dengan kurangnya kehadiran anggota kelompok pada kegiatan penyuluhan.

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan hubungan persepsi petani dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi Petani

Menurut Slameto (2010: 102) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensorik. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulasi tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Persepsi adalah cara pandang seseorang terhadap apa yang dilihat, dirasakan dan didengar.

Selanjutnya menurut Rakhmat (2007: 51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diklasifikasikan kedalam tiga komponen yaitu (a) komponen kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut, (b) komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya, (c) komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses di mana seseorang menyimpulkan suatu pesan atau informasi yang berupa peristiwa atau pengalamannya berdasarkan aspek kognitif yaitu aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, afektif yaitu aspek yang menyatakan sikap, dan konatif yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan bertindak.

Petani adalah orang yang melakukan kegiatan usahatani sebagai mata pencaharian pokok. Petani juga sebagai pengguna faktor-faktor produksi seperti benih, pupuk, alat dan mesin pertanian serta pengendalian hama dan penyakit. (Simanjuntak dalam Mahangiri, 2013: 7). Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui. Petani mempunyai banyak sebutan, fungsi, dan kedudukan atas perannya, yaitu sebagai pribadi (individu), sebagai kepala keluarga, sebagai guru, sebagai pengelola usahatani, sebagai warga sosial dan kelompok, serta sebagai warga negara (Hermanto dalam Damayanti, 2010: 16).

Menurut Samsudin (2010: 58), yang disebut petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat diartikan pula menyewa, bagi hasil atau berupa memiliki tanah itu sendiri. Disamping menggunakan tenaga sendiri ia dapat

menggunakan tenaga kerja yang bersifat tidak tetap.

Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Seorang penyuluh harus berjiwa sebagai pendidik yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan ketrampilan pada para petani yang disuluhnya. Selain itu ia harus berjiwa pemimpin yaitu cakap dan mampu mengarahkan perhatian para petani kepada yang dikehendaki dan diharapkannya, cakap dan mampu menggerakkan kegiatan para petani ke arah kegiatan yang lebih baik dan lebih menguntungkannya, cakap dan mampu memberi dorongan dan semangat kerja para petani, memanfaatkan para pemuka atau tokoh tani untuk mengembangkan materi penyuluhan. Penyuluh juga harus cakap, mampu dengan penuh kesabaran dan ketekunan menjalin jiwa kekeluargaan dengan para petani agar dapat bertindak sebagai penasehat, pemberi petunjuk dan membantu para petani dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan usahatani (Mardikanto, 2013:12).

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya yang meliputi kegiatan dalam ahli pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya berlangsung melalui proses belajar mengajar. Penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten, disamping bisa berkomunikasi secara efektif dengan petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka dan harus berorientasi pada masalah yang dihadapi oleh petani. Kunci pentingnya penyuluhan dalam proses pembangunan didasari oleh kenyataan bahwa pelaksana utama pembangunan adalah masyarakat kecil yang umumnya termasuk golongan ekonomi lemah, baik lemah dalam permodalan, pengetahuan, keterampilan maupun lemah dalam hal peralatan teknologi yang diterapkan. Disamping itu mereka juga seringkali lemah dalam hal semangatnya untuk maju dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Kenyataan juga menunjukkan bahwa praktek penyuluhan yang bertujuan untuk menawarkan atau memasarkan inovasi tersebut diadopsi oleh masyarakat, bukanlah pekerjaan yang mudah. Dalam praktek kegiatan penyuluhan selalu

menuntut kerja keras, kesabaran, memakan banyak waktu dan sangat melelahkan. Sehingga pengembangan ilmu penyuluhan pembangunan kian menjadi kebutuhan banyak pihak. (Mardikanto, 2009:40)

Menurut Fashihullisan (2009:10) peranan penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya. Peran seorang pekerja pengembangan masyarakat dapat dikategorikan ke dalam empat peran, yaitu :

1. Peran fasilitator (*Facilitative Roles*),
2. Peran pendidik (*Educational Roles*),
3. Peran utusan atau wakil (*Representational Roles*), dan
4. Peran teknikal (*Technical Roles*)

Berdasarkan dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pertanian adalah suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang yang telah diberi wewenang untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai tenaga penyuluh di bidang pertanian kepada petani dalam sebuah lembaga pendidikan nonformal (pendidikan penyuluhan) sesuai dengan keahlian yang ia miliki.

Penyuluh Pertanian Lapangan

Pelaku utama dalam kegiatan penyuluhan pertanian adalah seorang penyuluh pertanian atau juga sering disebut Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Penyuluh pertanian pada dasarnya adalah aparat atau agen yang membangun pertanian, pendidik/penasehat yang mengabdikan untuk kepentingan para petani, nelayan beserta keluarganya dengan memberikan motivasi, bimbingan dan mendorong para petani nelayan mengembangkan swadaya dan kemandiriannya dalam berusahatani yang lebih menguntungkan menuju kehidupan yang lebih bahagia dan sejahtera, untuk itu seorang penyuluh pertanian dituntut untuk dapat mengembangkan program dan materinya dalam melaksanakan penyuluhan agar kinerja penyuluh lebih maksimal (Subandini dan Zubachtirodin, 2008: 13).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian, Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 Penyuluh pertanian adalah orang yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada suatu organisasi lingkup pertanian, perikanan, kehutanan, untuk melakukan kegiatan penyuluhan. Dalam peraturan Menteri Pertanian

No : 37/Permentan/OT.140/3/2007, dikemukakan bahwa salah satu tugas penyuluh pertanian adalah berupaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan, kemandirian serta tanggung jawab dari petani beserta keluarganya dalam memanfaatkan dan meningkatkan mutu sumberdaya pertanian didalam usahanya. Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar para petani melalui pendekatan kelompok diarahkan untuk terwujudnya kemampuan kerjasama yang lebih efektif (baik antara anggota kelompok maupun antar kelompok) sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi berbagai resiko usaha, menerapkan azas skala usaha yang ekonomis untuk memperoleh pendapatan yang layak. Dalam buku pedoman.

Mardikanto (2007: 8) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan penyuluhan, seorang penyuluh mutlak harus mengenal potensi wilayah kerja, karena dengan mengenal dan memahami potensi wilayah akan dapat membantu penyuluh dalam memahami : (1) keadaan masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan, (2) keadaan lingkungan fisik dan sosial masyarakat sasaran, (3) masalah-masalah yang pernah, sedang, dan akan dihadapi dalam melaksanakan penyuluhan, (4) kendala-kendala yang akan dihadapi dalam melaksanakan penyuluhan, dan (5) faktor-faktor pendukung dan pelancar kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakannya. Merencanakan kegiatan penyuluhan, seorang penyuluh harus memperhatikan atau mengetahui kebutuhan petani agar program penyuluhan yang diberikan sesuai. Untuk itu, penyuluh perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu tentang hal-hal apa saja yang dibutuhkan petani. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis sehingga penyuluh dapat mengetahui dengan pasti kebutuhan petani baik *felt need* maupun *real need*.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan penyuluh, baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal tersebut meliputi; tingkat pendidikan, motivasi, kepribadian dan harga diri serta keadaan sosial budaya penyuluh. Adapun faktor eksternal tersebut meliputi; manajemen organisasi penyuluhan, insentif atau fasilitas yang diperoleh penyuluh dalam menjalankan tugasnya serta tingkat partisipasi sasaran yang berada di bawah koordinasinya. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan oleh pihak pimpinan organisasi sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengupayakan peningkatan kompetensi penyuluh (Departemen Pertanian, 2009: 6).

Keberhasilan penyuluhan di lapangan menurut pengalaman penyuluh yaitu petani senang dengan keberadaannya Penyuluh

Pertanian, keberadaannya memang dibutuhkan, indikatornya yaitu pendapatan petani meningkat, kehidupannya sejahtera dan bahagia, begitu juga penyuluh yang berhasil, karena penyuluhannya dilakukan secara efektif dan efisien sesuai dengan kaidah-kaidah penyuluhan yang diterapkannya, akhirnya penyuluh senang, tenang, menang, sukses, penyuluhan pertanian yang dilakukannya berhasil, itulah harapan semua penyuluh yang ada dilapangan (Hasan, 2012: 4).

Kinerja Penyuluh

Kinerja (*performance*) merupakan *resposns* atau keberhasilan kerja yang dicapai individu secara aktual dalam suatu organisasi sesuai tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya yang dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan periode waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Kinerja penyuluh yang baik perlu untuk meyakinkan pembuat kebijakan dan anggaran pembangunan agar tetap mengalokasikan cukup dana untuk membiayai penyuluhan agar tetap mengalokasikan cukup dana untuk membiayai penyuluhan dalam menunjang pembangunan daerah. Penyuluh pertanian harus berusaha mengembangkan program penyuluhan yang sesuai dengan potensi daerah dan permintaan pasar untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat. Kinerja penyuluh pertanian yang baik berdampak pada perbaikan kinerja petani dalam meningkatkan produksi usahatani. Kinerja penyuluh ini terarah pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani dalam melaksanakan usahatani (Bahua, 2016: 2).

Wibowo (2007 : 7) menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Dengan demikian, kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Selanjutnya dikatakan bahwa sasaran kinerja merupakan suatu pernyataan secara spesifik yang menjelaskan hasil yang dicapai, kapan, dan oleh siapa sasaran yang ingin dicapai tersebut diselesaikan.

Kinerja merupakan istilah yang berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya) yang dicapai seseorang, perbandingan hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja persatuan waktu, hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh

seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu disimpulkan bahwa kinerja adalah prestasi kerja atau hasil kerja (output) baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai seseorang persatuan periode waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2006 : 9).

Kinerja seorang penyuluh dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu: (a) bahwa kinerja merupakan fungsi dari karakteristik individu, karakteristik tersebut merupakan variabel penting yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk penyuluh pertanian, dan (b) bahwa kinerja penyuluh pertanian merupakan pengaruh dari situasional di antaranya terjadi perbedaan pengelolaan dan penyelenggaraan penyuluhan pertanian di setiap kabupaten yang menyangkut beragamnya aspek kelembagaan, ketenagaan, program penyelenggaraan dan pembiayaan (Jahi dan Leilani, 2006: 50).

Berdasarkan pada berbagai pendapat dan teori tentang kinerja penyuluh tersebut, maka disimpulkan bahwa kinerja penyuluh adalah prestasi kerja yang dicapai seorang penyuluh sesuai dengan tugas pokok dan fungsi penyuluh yang ditentukan oleh kemampuan ketiga aspek perilaku yaitu kognitif merupakan aspek yang berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki penyuluh, afektif merupakan aspek yang berhubungan dengan sikap penyuluh dan psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan penyuluh dalam bertindak.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo yang akan berlangsung pada bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan November 2017. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa kelompok tani di Desa tersebut merupakan kelompok tani yang aktif dan sering terlibat dalam kegiatan program penyuluhan.

Desain Penelitian

Penelitian didesain sebagai suatu penelitian Kualitatif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari responden. Data primer pada penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan petani di Desa Talumelito yang menjadi binaan BP3K Kecamatan Telaga Biru. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui

catatan atau laporan yang ada di BP3K Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, jurnal hasil-hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan sumber lain yang terpercaya.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kelompok tani di Desa Talumelito yang menjadi binaan BP3K Kecamatan Telaga Biru.keseluruhan populasi berjumlah 107 orang yang terdiri dari 5 kelompok tani, maka sesuai pendapat diatas jumlah sampel dalam penelitian ini dapat diambil 30% dari keseluruhan jumlah populasi. Sehingga diperoleh jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah 32 orang.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus alokasi proporsional tersebut diperoleh jumlah sampel di Kelompok Tani Huyula I sebanyak 6 orang, Huyula I I 7 orang, Huyula 6 orang, Melati 5 orang dan Kelompok Tani Buhuta 8 orang. Untuk lebih jelasnya sebaran populasi dan sampel di setiap kelompok tani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Populasi dan Sampel Petani Responden Di
Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru
Kabupaten Gorontalo, 2017

No.	Nama Kelompok Tani	Populasi (Orang)	Sampel (Orang)
1	Huyula I	21	6
2	Huyula II	22	7
3	Huyula	21	6
4	Melati	16	5
5	Buhuta	27	8
Jumlah		107	32

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas bahwa jumlah populasi 107 orang yang tersebar di 5 kelompok tani yaitu Huyula I 21 orang, Huyula II 22 orang, Huyula 21 orang, Melati 16 orang dan Buhuta 27 orang. Dengan jumlah sampel keseluruhan diperoleh 27 orang dan untuk sampel di setiap kelompok tani yaitu Huyula I 6 orang, Huyula II 7 orang, Huyulah 6 orang, Melati 5 orang dan Buhuta 8 orang.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik deskriptif dan analisis Korelasi Pearson.

1. Analisis data statistik deskriptif dengan Skala Likert (Riduwan, 2002: 12-16) dengan pengukurannya diberi bobot skor untuk setiap indikator pengukurannya. Untuk membantu memudahkan analisa data digunakan skor sebagai berikut:
 - Tinggi/ Sering / Baik = skor 3
 - Sedang / Jarang / Kurang baik = skor 2

- Rendah /Tidak Pernah / Tidak Baik = skor 1
- 2. Analisis Korelasi Pearson dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)}\sqrt{(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Dimana:

- r = Nilai Korelasi
- x = Variabel Persepsi
- y = Variabel Kinerja
- n = Jumlah Responden

Kekuatan hubungan korelasi menurut Jonathan Sarwono sebagai berikut:

- 0 tidak ada korelasi
- 0,00 – 0,25 korelasi sangat lemah
- 0,25 – 0,50 korelasi cukup
- 0,50 – 0,75 korelasi kuat
- 0,75 – 0,99 korelasi sangat kuat
- 1 korelasi sempurna

Untuk menguji hipotesis, digunakan rumus:

$$t = \frac{r}{\sqrt{\frac{1-r^2}{n-2}}}$$

Menentukan kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, yaitu:

1. Nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi petani dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.
2. Nilai $t_{hitung} <$ nilai t_{tabel} maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi petani dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Kriteria pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut

1. Jika $sig.(2-tailed) < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika $sig.(2-tailed) > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani

Berdasarkan penilaian persepsi petani dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (kemampuan) terhadap kinerja penyuluh pertanian yang meliputi program penyuluhan, rencana kerja tahunan

penyuluh, desiminasi informasi teknologi pertanian, keberdayaan dan kemandirian petani dan pelaku usaha, kemitraan petani dan pelaku usaha yang menguntungkan, akses petani dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, peningkatan produktifitas agribisnis, serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani dapat diketahui nilai dari masing-masing aspek persepsi melalui rekapitulasi persepsi petani. Hasil rekapitulasi tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.

Rekapitulasi Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, 2017

No.	Aspek Persepsi Petani	Skor	(%)	Kategori
1.	Aspek Kognitif (Pengetahuan)	377	78,5	Baik
2.	Aspek Afektif (Sikap)	364	76	Baik
3.	Aspek Konatif (Kemampuan)	401	69,6	Cukup Baik
Rata-Rata		59,33	74,7	Cukup Baik

Sumber : Data Diolah, 2017

Melalui persentase skor total jawaban responden dapat dilihat bahwa persepsi petani melalui aspek pengetahuan dalam menilai kinerja penyuluh berada pada kategori baik, artinya standar indikator kinerja penyuluh sudah dapat dipahami dengan baik oleh petani. Berdasarkan persentase skor total jawaban responden menunjukkan sikap petani dalam menerima rangkaian kegiatan penyuluhan dalam kategori baik, dimana sebagian petani yang menunjukkan sikap menerima karena menganggap penyuluhan penting untuk dijadikan acuan dalam berusahatani dan sebagian menunjukkan sikap tidak menerima karena lebih memilih untuk melakukan usahatannya dengan cara yang sudah pernah dilakukan sebelumnya secara turun temurun. Selanjutnya dilihat dari aspek kemampuan total skor jawaban responden termasuk dalam kategori cukup, artinya sebagian penyuluh sudah mampu menjalankan rangkaian kegiatan yang disarankan oleh penyuluh dan yang belum mampu menjalankan kegiatan dari penyuluhan karena kurangnya kesadaran mereka terhadap pentingnya kegiatan penyuluhan. Hal tersebut berkaitan dengan masalah yang dihadapi penyuluh saat ini yaitu sulitnya megubah cara berfikir petani tentang pentingnya kegiatan penyuluhan dalam menunjang kegiatan usahatani. Jadi secara keseluruhan aspek-aspek persepsi petani sudah cukup baik dalam menilai kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan.

Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan

Berdasarkan penilaian indikator kinerja penyuluh pertanian yang meliputi program

penyuluhan, rencana kerja tahunan penyuluh, data peta wilayah, desiminasi informasi teknologi pertanian, keberdayaan dan kemandirian petani dan pelaku usaha, kemitraan petani dan pelaku usaha yang menguntungkan, akses petani dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, peningkatan produktifitas agribisnis, serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani berdasarkan persepsi petani yang dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (kemampuan) Penyuluh Pertanian Lapangan dapat diketahui nilai dari masing-masing indikator melalui rekapitulasi kinerja penyuluh. Hasil rekapitulasi tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.
Rekapitulasi Indikator Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Berdasarkan Persepsi Petani di Desa Talumelito, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, 2017

No	Indikator Kinerja Penyuluh	Skor	(%)	Kategori
1.	Tersusunnya Programa Penyuluhan	255	88,5	Sangat Baik
2.	Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian	267	92,7	Sangat Baik
3.	Terdesiminasinya Informasi Teknologi Pertanian Secara Merata	266	92,4	Sangat Baik
4.	Perkembangan Keberdayaan dan Kemandirian Petani	182	94,8	Sangat Baik
5.	Terwujudnya Kemitraan Pelaku Utama dan Pelaku Usaha yang Saling Menguntungkan	173	90	Sangat Baik
6.	Adanya Akses Petani ke Lembaga Keuangan	256	88,9	Sangat Baik
7.	Meningkatnya Produktifitas Agribisnis Komoditas Unggulan	166	86,4	Sangat Baik
8.	Meningkatnya Pendapatan Petani	181	94,3	Sangat Baik

Sumber : Data Diolah, 2017

Melalui hasil rekapitulasi di atas menunjukkan kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani termasuk dalam kategori sangat baik. Dilihat dari persentase skor jawaban responden bahwa kinerja penyuluh dalam menyusun programa penyuluhan sudah

sangat baik, artinya dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan penyuluh sudah sangat baik dalam menyusun program penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani. Selanjutnya kinerja penyuluh dalam menyusun rencana kerja dinilai sudah sangat baik karena rencana kerja tersebut telah tersusun dan telah/sedang dilaksanakan. Kemudian persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam hal desiminasi informasi teknologi dinilai sangat baik oleh petani karena informasi tersebut bisa tersebar secara luas dan merata.

Berdasarkan persentase skor jawaban responden terhadap kinerja penyuluh dalam mengembangkan kemandirian petani melalui aspek pengetahuan, sikap dan kemampuan penyuluh dinilai sudah sangat baik meskipun petani dalam hal ini sudah mandiri tetapi belum mampu berdaya saing tinggi dengan petani atau pelaku usaha. Selanjutnya kinerja penyuluh dalam mewujudkan kemitraan petani dan pelaku usaha yang menguntungkan dinilai sudah sangat baik oleh petani meskipun dalam hal ini petani sudah bermitra tetapi tidak saling menguntungkan. Persentase skor kinerja penyuluh dalam adanya akses petani ke lembaga keuangan sudah sangat baik karena melalui informasi penyuluhan petani bisa memiliki akses ke lembaga keuangan untuk memenuhi kebutuhan modalnya. Berdasarkan kinerja penyuluh dalam meningkatkan produktivitas agribisnis persentase skor menunjukkan kategori sangat baik. Sedangkan kinerja penyuluh dalam hal meningkatkan pendapatan petani dinilai sudah sangat baik oleh petani.

Hubungan Persepsi Petani Dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan

1. Uji Korelasi Pearson

Korelasi pearson digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung yang berskala interval atau rasio (parametrik) yang dalam SPSS disebut *scale*. Korelasi dapat menghasilkan angka positif dan negatif. Jika angka korelasi positif berarti hubungan bersifat searah, artinya semakin besar nilai variabel bebas maka semakin besar pula nilai variabel tergantung. Jika menghasilkan angka negatif berarti hubungan bersifat tidak searah, artinya semakin besar nilai variabel bebas maka nilai variabel tergantung akan semakin kecil. Angka korelasi berkisar antar 0 – 1.

Setelah dilakukan uji korelasi secara manual maka diperoleh nilai korelasi sebesar 0,509 yang berarti hubungan antara persepsi petani dengan kinerja penyuluh pertanian

lapangan sebesar 0,509 dan termasuk dalam kategori korelasi kuat.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,22. Selanjutnya dilakukan perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan tabel distribusi t pada $n = 32$ sebesar 2,03, dengan demikian bahwa $t_{hitung} (3,22) > t_{tabel} (2,03)$. Maka dapat diketahui H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara persepsi petani dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan.

Keputusan untuk menolak H_0 karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05% dapat disimpulkan bahwa persepsi petani ada hubungannya dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan. Hal ini disebabkan karena persepsi petani melalui aspek pengetahuan, sikap dan kemampuan petani sudah cukup baik. Dimana, dengan adanya kegiatan penyuluhan telah terjadi perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan kemampuan) petani yang sudah cukup baik. Perubahan perilaku tersebut tentunya akan mempengaruhi juga tingkat kinerja penyuluh pertanian. Dalam penelitian ini kinerja penyuluh pertanian berdasarkan penilaian petani dengan melihat tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan penyuluh sudah sangat baik dalam menjalankan setiap indikator kinerja penyuluh pertanian.

Selanjutnya membandingkan nilai r_{hitung} (0,509) dengan nilai tabel r kritis untuk $n = 32$ (0,349). Dengan demikian bahwa nilai r_{hitung} (0,509) $>$ tabel r kritis untuk $n = 32$ (0,349). Maka dapat diketahui bahwa kekuatan korelasi berada pada kategori korelasi kuat. Dengan demikian maka terdapat hubungan/korelasi yang kuat antara persepsi petani dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan. Adanya hubungan atau korelasi yang kuat antara persepsi petani dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan ditandai dengan perubahan perilaku petani dalam hal pengetahuan, sikap dan kemampuan sehingga dapat mempengaruhi tingkat kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan.

Selain pengujian secara manual pengujian korelasi variabel X dan Y juga dapat diolah menggunakan SPSS 24.0 for Windows terhadap data yang diperoleh menghasilkan hasil yang sama dengan perhitungan manual sebesar 0,509. Secara rinci output nilai korelasi pearson dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 95 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 yang berarti $< \alpha$ (0,05) dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara variabel persepsi petani (X) dengan variabel kinerja penyuluh pertanian (Y) dengan taraf signifikan 0,05.

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara persepsi petani dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru. Variabel persepsi petani memiliki hubungan positif dengan variabel tingkat kinerja penyuluh pertanian, yang berarti sebesar 50,9% tingkat hubungan bahwa jika persepsi petani meningkat maka tingkat kinerja penyuluh pertanian di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru juga akan meningkat. Hal ini dapat terjadi karena sasaran kegiatan penyuluhan pertanian adalah petani dengan tujuan untuk merubah perilaku (pengetahuan sikap dan kemampuan) petani, sehingga kinerja penyuluh dapat dikatakan baik apabila penyuluh mampu melakukan perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan kemampuan) terhadap petani.

Kemudian untuk mengetahui persepsi petani dalam aspek mana yang lebih memiliki hubungan terhadap kinerja penyuluh, maka dilakukan juga analisis korelasi pearson dari masing-masing variabel persepsi yaitu pengetahuan, sikap, dan kemampuan petani yang dianalisis menggunakan program SPSS 24.0 for Windows. Dari hasil analisis diperoleh nilai korelasi dan nilai signifikan pada masing-masing variabel yaitu pengetahuan $r = 0,536$, $\alpha = 0,002$, untuk nilai sikap $r = 0,468$, $\alpha = 0,007$ dan untuk kemampuan $r = 0,427$ $\alpha = 0,015$. Untuk mengetahui hubungan korelasi dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai tabel r kritis. Diketahui bahwa nilai tabel r kritis $n = 32$ (0,349) dengan demikian bahwa pengetahuan $r_{hitung} 0,536 >$ tabel r kritis $n = 32$ (0,349), untuk variabel sikap $r_{hitung} (0,468) >$ tabel r kritis (0,349), dan untuk variabel kemampuan nilai $r_{hitung} (0,427) >$ tabel r kritis (0,349). Dengan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga aspek persepsi tersebut memiliki hubungan dengan kinerja penyuluh dan yang lebih memiliki hubungan terhadap kinerja penyuluh yaitu pengetahuan petani dengan arah hubungan yang positif dan tingkat hubungan yang kuat sebesar 53,6%. Pengetahuan petani dapat menjelaskan bahwa dalam memberikan persepsi atau penilaian terhadap suatu obyek maka seseorang harus mengetahui terhadap obyek yang akan dipersepsi. Sedangkan sikap petani menjelaskan sikap menerima atau tidak menerima dari masing-masing indikator kinerja penyuluh pertanian. Dan kemampuan petani menunjukkan kemampuan mereka dalam bertindak setelah menerima informasi penyuluhan.

KESIMPULAN

Persepsi petani melalui aspek pengetahuan, sikap, dan kemampuan petani terhadap indikator kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo berada pada kategori cukup dengan nilai persentase sebesar 74,7%. Sedangkan tingkat kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo berdasarkan hasil rekapitulasi berada pada kategori sangat baik dengan nilai persentase sebesar 91%.

Terdapat hubungan yang positif antara persepsi petani dengan tingkat kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru sebesar 0,509 atau tingkat hubungan sebesar 50,9% termasuk dalam kategori korelasi kuat, artinya bahwa jika ingin meningkatkan kinerja maka persepsi petani dalam aspek perilaku (pengetahuan, sikap dan kemampuan) petani juga harus ditingkatkan. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi pearson pada masing-masing variabel pengetahuan, sikap dan kemampuan petani bahwa variabel yang lebih memiliki hubungan terhadap kinerja penyuluh pertanian yaitu variabel pengetahuan petani dengan arah hubungan positif dan tingkat hubungan yang kuat yaitu sebesar 0,536 atau 53,6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahua, M. Iqbal. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya Pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo (disertasi). Bogor: Sekolah Pascasarjana-IPB.
- Ban, A.W., V.D Dan Hawkins. 2010. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta : Kanisius.
- , 2011. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta : Kanisius.

- Departemen Pertanian. 2008. Pedoman Kerja Tim Penyuluh Lapangan. Sekretariat Badan Pengendali Bimas Departemen Pertanian. Jakarta.
- Departemen Pertanian, 2009. Peranan Penyuluhan Pertanian. Jakarta
- Ibrahim, Munawir. 2016. Persepsi petani terhadap pengembangan usahatani kedelai (studi kasus di Desa Helumo Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo). Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.
- Jahi, A. dan A. Leilani. 2010. Peranan Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. Jurnal Penyuluhan Vol. 2 (2). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mangkunegara. A.A, Anwar Prabu. 2006. Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia. PT. Refika Aditama, Bandung
- Mardikanto, Totok. 2007. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Penerbit Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- , 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UNS Press. Surakarta.
- Rakhmat, 2007. Psikologi Komunikasi, edisi revisi. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Samsudin. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung Pustaka Setia.
- Slameto, 2010. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wibowo. 2007. Manajemen Kinerja. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.